

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Republik Indonesia (RI), umumnya disebut Indonesia, adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau, nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Indonesia juga memiliki banyak propinsi yaitu sebanyak 33 propinsi yang tersebar dari sabang sampai merauke. Didalam setiap propinsi itu juga Indonesia memiliki beragam kebudayaan, ras, suku dan budaya.

Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan. Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastilah mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadat.

Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh factor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname. Suku Sunda, suku Melayu, dan suku Madura adalah kelompok terbesar berikutnya di negara ini. Banyak suku-suku terpencil, terutama di

Kalimantan dan Papua, memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Sebagian besar bahasa daerah masuk dalam golongan rumpun bahasa Austronesia, meskipun demikian sejumlah besar suku di Papua tergolong dalam rumpun bahasa Papua atau Melanesia.

Di bagian sebelah timur Indonesia memiliki suku Madura yaitu nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Di pulau Madura sendiri memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura merupakan pulau dengan sejarahnya yang panjang, tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh islamnya yang kuat. Pulau Madura yang terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau yang pisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang menghubungkan laut Jawa dengan laut Bali.

Surabaya adalah pelabuhan ekspor yang antara lain mengeksport garam dan beras. Sedangkan Gresik merupakan pangkalan perdagangan yang besar bagi rempah-rempah dari kepulauan Maluku. Sehingga di kota-kota tersebut bermukim para pedagang dari India, China, Persia, Semenanjung Arab, dan dari beberapa bagian Asia Tenggara. Di pelabuhan alam itu ada kalanya berlabuh ratusan kapal dengan daya muat 20-200 ton. Dari pelabuhan ini para perahli kedua abad ke-15. Penyebaran agama Islam ini di mulai di Jawa dan Madura. Ketika masa penyebaran Islam di Indonesia yang diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-13, dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Loran (Gresik) tahun 475 H (1082 M) yang merupakan bukti konkret kedatangan Islam di Jawa. Kedatangan Islam yang dibawa secara damai dapat diterima dengan terbuka.

Suku Madura merupakan kelompok suku terbesar ke-3 Indonesia. Jumlahnya kira-kira 12 juta atau 7% dari total jumlah penduduk Indonesia. Kira-kira ada 4 juta orang tinggal di P. Madura (sebelum, timur laut lepas pantai pulau Jawa) dan 9 juta lainnya tinggal terutama di pulau Jawa dan bagian lain Indonesia. Disamping bahasa Indonesia, orang Madura mempunyai bahasa mereka sendiri.

Selain itu suku Madura memiliki ciri khas terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras yang tergambar dalam kata pada lagu Melathe Pothe (abhantal omba' asapo' angen). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah falsafah: katembheng pote mata, angok pote tolang. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

Sehingga dapat dikatakan hubungan kekerabatan suku Madura dikenal sangat erat dengan semakin berkembangnya slogan katembheng pote mata, angok pote tolang yang berarti sangat membela harga dirinya di atas segalanya. Prinsip hubungan kekerabatan orang Madura umumnya adalah bilateral. Khususnya golongan priayi (bangsawan), sebagian masih menggunakan prinsip hubungan kekerabatan yang patrilineal sifat, terutama nampak dalam hal pewarisan gelar pusaka yang disebut pancer (garis keturunan lelaki saja). Unsur feodalisme masih terasa di daratan Madura.

Sebutan kiai bukanlah merupakan istilah yang formal dari agama Islam. Panggilan kiai bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Di Jawa Barat orang menggunakan istilah Ajengan. Biasanya istilah kiai juga disematkan kepada orang yang dituakan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam masalah lainnya. Dengan adanya persepsi keturunan priyai ini masyarakat Madura lebih mempercayakan keturunan kiai sebagai keturunan dengan akhlak yang baik.

Di daerah Madura sendiri hingga saat ini dikenal dengan penduduk yang memiliki garis keturunan priyai yang besar di setiap kabupatennya. Dari keturunan itulah Madura hingga saat ini garis kepemimpinannya di ambil dari garis keturunan bangsawan maupun priyai. Karena masyarakat Madura sendiri masih kental dengan pengaruh kebudayaan dan keyakinan yang beragama Islam sehingga masyarakat Madura lebih relatif mudah untuk memimpin daerah Madura yang masih memiliki garis keturunan priyai dalam kepemimpinan. Biasanya pemimpin di Madura yaitu

sering di sebut kiai yang memiliki latar belakang yang keturunan priyai di daerah Madura sendiri.

Dengan banyaknya fenomena tersebut berdampak system komunikasi di era modern ini. Meskipun kini sudah memasuki era modern hingga kini di Madura sendiri tidak jarang menemui garis keturunan yang memiliki ikatan dengan keturunan priyai di Madura.

Seperti kita ketahui, penduduk Madura mayoritas memeluk agama Islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kiai) pada posisi yang sangat penting di tengah masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat Madura, kiai dipandang tidak hanya sebagai orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai orang yang mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi. Itu sebabnya, kiai juga kerap berperan sebagai tabib, yang dimintai mantra atau jimat dalam segala urusan dan tempat belajar ilmu keagamaan. Kehadiran para kiai di Madura sangat mewarnai kehidupan masyarakat, biasanya seseorang yang memiliki ilmu keagamaan yang luas, lebih dihormati dibanding orang kebanyakan. Para kiai tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin sosial, budaya, ekonomi maupun politik dalam masyarakat Madura.

Dengan fenomena itu dapat dilihat bahwa semua berdampak pada kehidupan sosialnya di sekitarnya. Dampak itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa tutur kata, perilaku, cara bergaul dengan sekitar bahkan dengan gaya hidup saat ini. Sehingga dengan adanya fenomena ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Madura sendiri terhadap kiai dalam bertingkah laku maupun bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Belakangan ini masyarakat yang memiliki keturunan priyai sering dianggap sebagai manusia yang memiliki akhlak dan perilaku yang bagus dan cenderung menjadi panutan di mata masyarakat luas, karena mereka melihat hanya dari sisi

keturunan saja bukan hanya dari segi kepribadian seseorang. Sehingga dengan peristiwa seperti ini masyarakat yang memiliki darah keturunan priyai sering merelakan jati dirinya hanya untuk menjadi seseorang yang terpendang dihadapan masyarakat luas dengan melihat sisi keturunan seseorang saja.

Melihat kondisi sosial masyarakat Madura pada saat ini, perlu adanya sebuah konsep penataan akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap masyarakat luas. Dengan membiasakan akhlak dan norma masyarakat Madura, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat. Terlebih masyarakat Madura yang terkenal dengan masyarakat yang religious dan menganut sistem berguru dan menuakan kiai dalam kehidupannya. Yang mana Madura memiliki sistem Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim yang mempunyai pengertian sopan santun atau akhlak antara pendidik dan yang dididik. Yang mana kitab ini sampai sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan dan di anut oleh kiai dan masyarakat Madura hingga saat ini.

Bagi para Kiai yang memimpin Pesantren, di lingkungan Pesantren, perannya bukan sebatas menjadi guru ngaji kepada para santri belajar Bahasa Arab dan agama Islam, tetapi juga sebagai pengasuh anak-anak yang menjadi santrinya. Bahkan, bagi para santri yang berasal dari daerah lain, dan jauh dari keluarganya, para Kiai juga berperan sebagai pengganti para orang tuanya. Diibaratkan sekolah formal biasa kedudukan kiai dianggap sebagai orang tua kedua bahkan dianggap sebagai pengajar dan pendidik untuk membentuk akhlak yang baik yang diharapkan memberikan ajaran yang baik terhadap siswanya. Peran-peran sebagai orang tua, mulai dari membangunkan tidur para santri, mengajar Bahasa Arab, mengajari membaca Kitab, memimpin shalat berjamaah, hingga mengajari para santri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, setiap hari, juga dilakoni para Kiai (Suprayogo, 2007: 149).

Di samping itu, terdapat tradisi yang hingga kini dipelihara erat oleh orang Madura, yakni tradisi ngormat Bhuppa', Bhabhu', Ghuru Rato. Sesukses bagaimanapun, orang Madura mesti tetap memelihara penghormatan terhadap figur-figur utama tersebut. Bahkan, dari silsilah pangkal tolak keberagamaan orang-orang Madura, Huub de Jonge memberi label orang Madura sebagai komunitas yang sedemikian patuh dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga ia menegaskan bahwa Madura dapat dikatakan identik dengan agama Islam. (Edi, 2007)

Dari sinilah ikatan emosional dan kekeluargaan yang dipenuhi rasa cinta dan hormat antara Kiai yang disegani dan dihormati dengan para santri yang menghormati dan menaati mulai terbangun (Soebahar, 2013: 44-45). Karena itu, tidak heran dan tidak berlebihan juga jika, ikatan batin para santri dengan Kiainya begitu kuat, dan umumnya tidak akan terlupakan hingga santrinya telah lulus dan keluar dari pesantrennya.

Mardimin, 2015 dalam Dhofier (1982[2011]: 93) menyebut Kiai sebagai elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena itulah, tentu tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa, Pesantren dan Nahdlatul Ulama tidak akan pernah berdiri dan tidak akan pernah eksis tanpa keberadaan para Kiai. Persoalannya adalah: meskipun kelangsungan hidup Pesantren juga ditentukan oleh ada (atau) tidaknya santri (Dirdjosanjoto, 1994: 144), namun, eksistensi santri tetap diposisikan sebagai sub-ordinat. Kepatuhan yang mutlak dari para santri kepada Kiai yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi, serta sikap hormatnya kepada anak keturunan Kiai, dengan sangat jelas menunjukkan bahwa, santri adalah sub-ordinat Kiai, meski sama-sama merupakan syarat mutlak keberadaan dan keberlangsungan hidup Pesantren.

Di Madura sendiri kiai memiliki perandam dalam kehidupan masyarakat luas, yang meliputi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat Madura. Selain disebut sebagai ahli agama Islam dan guru agama Islam, masyarakat umumnya dapat bertanya dan belajar agama Islam. Kiai juga memiliki peran sebagai tokoh masyarakat atau sesepuh masyarakat. Masyarakat Madura biasanya meminta nasihat dalam berbagai persoalan

kehidupan. Dalam banyak persoalan, mulai dari persoalan perkawinan, persoalan keamanan (perlindungan diri), persoalan kesehatan, persoalan kesulitan ekonomi, kehidupan sosial seperti politik, hingga persoalan kematian, sehingga banyak orang yang membutuhkan kehadiran dan pertolongan Kiai dalam menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.

Dengan adanya fenomena hal ini kiai yang kerap menjadi patokan dan contoh bagi masyarakat sekitar dengan segala persepsi masyarakat Madura yang menjadikan kiai sebagai guru besar bagi kehidupan sosialnya. Tak jarang juga segala tindak tanduk perilaku kiai yang menjadi panutan bagi masyarakat sekitar menjadikan masyarakat meniru perilaku yang dilakukan oleh panutannya tersebut.

Melihat pepatah yang masih diingat hingga saat ini adalah pepatah mengenai “buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Pepatah ini juga merupakan suatu panutan yang diingat oleh masyarakat Madura mengenai keturunan kiai yang telah menjadi panutan dalam segala aspek kehidupannya. Masyarakat Madura yang memiliki persepsi bahwa anak keturunan kiai dianggap memiliki ilmu yang tak jauh dari orang tua yang telah menjadi kiai sebelumnya.

Dihubungkan dengan adat masyarakat Madura yang menganut sistem pemikiran feodal yang masih melihat adat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga masyarakat Madura menganggap keturunan kiai yang menjadikannya sebagai panutan dan patokan bagi kehidupan sehari-harinya memiliki akhlak dan ilmu yang sama dengan orang tuanya. Tak jarang sampai saat ini masyarakat Madura juga menghormati dan memperlakukan putra kiai sebagai penerus yang dianggap sebagai pemimpin dan mengajarkan ilmu agama pada masyarakat sekitar terutama pada masyarakat Madura.

Sehingga segala tindak tanduk putra kiai kerap menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar yang mengingat sekarang teknologi yang semakin canggih dan pemikiran masyarakat yang semakin modern. Namun dengan adanya kehidupan sosial yang semakin modern keturunan kiai masih dianggap sebagai penerus dan pemimpin agama. Meskipun, sekarang sudah ada internet yang menjadi kiblat masyarakat

modern untuk mendapatkan informasi agama dalam kehidupan sehari-harinya. Hingga saat ini pun masyarakat Madura masih menghormati dan menggurui kiai hingga keturunannya sebagai guru dan panutan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kehidupan putra kiai yang menjadi sorotan juga dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan modern ini. Masih banyak masyarakat yang menganggap keturunan kiai yang dianggap akan menurunkan ilmu agamanya kepada santri dan masyarakat sekitar dalam hal keagamaan dan lainnya. Sehingga saat ini perilaku putra kiai juga menjadi sorotan di kehidupan sehari-harinya dalam segala aspek dari interaksi dalam masyarakat sosialnya sampai dengan prestasi yang diperolehnya dalam kesehariannya. Sampai dengan perilaku putra kiai baik dalam pergaulan masyarakat sekitar hingga lingkungan pertemanan, rekan kerja serta pergaulan diluar pesantren.

Menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, Madura sendiri banyak terdapat pondok pesantren yang didirikan oleh para ulama dan petinggi di agama di Madura. Adapun data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik kabupaten Bangkalan yaitu berjumlah kurang lebih 208 pondok pesantren pada tahun 2012 yang berdiri di kecamatan-kecamatan di kota Bangkalan. Wilayah yang termasuk di dalamnya yaitu kamal, Labang, Kwanyar, Modung, Blega, Konang, Galis, Tanah Merah, Tragah, Socah, Bangkalan, Burneh, Arosbaya, Geger, Kokop, Tanjung Bumi, Sepulu, Klampis.

Penelitian ini bertujuan dapat mengetahui peran besar garis keturunan priyai dalam kehidupan sosial masyarakat seseorang di jaman yang sudah modern ini yang lebih mengutamakan penggunaan teknologi dan cara berpikir yang rasional dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi putra kiai dalam kehidupan bermasyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi putra keturunan kiai dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian tambahan dalam bidang Ilmu komunikasi serta mempraktekkan teori – teori tentang komunikasi yang di kaitkan dengan keturunan kiyai dalam kehidupan masyarakat Madura. Dan juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam menjawab pola komunikasi yang digunakan dalam keturunan kiyai Madura yang terjadi dalam masyarakat sekitar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pola komunikasi pada keturunan kiyai di Madura. Selain itu pula penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai keturunan pada dari leluhur Madura yang terkenal dengan masyarakat yang agamis dan religious di mata masyarakat luar Madura.